

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan yang meningkat adalah prioritas utama perusahaan. Namun, mempertahankan dan mengembangkan perusahaan tidaklah mudah. Untuk itu dibutuhkan suatu ilmu akuntansi.

Menurut Timbul Sinaga menyatakan bahwa, **“Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.”**⁴

Disaat kita ingin membangun perusahaan, untuk bisa berjalannya perusahaan harus memiliki faktor-faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung yang utama adalah aktiva tetap agar seluruh kegiatan operasional perusahaan bisa berjalan dengan baik. Hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan aktiva tetap antara lain adalah metode pencatatan aktiva tetap,yaitu bahwa aktiva tetap harus dicatat dan dilaporkan secara wajar dan mengacu pada standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) khususnya PSAK 16 tentang Aktiva Tetap.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pencatatan aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan, karena untuk menetapkan harga perolehan aktiva

⁴Sinaga. Timbul, **Pengantar Akuntansi I**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal.1.

tetap tidak hanya dipandang dari sudut harga belinya saja, tetapi juga perlu dipertimbangkan biaya lain yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan.

Pada umumnya, pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap yang terjadi selama masa penggunaannya dapat dibedakan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditures*) yaitu pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva atau biaya yang dikorbankan oleh perusahaan mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan. Kemudian pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) yaitu biaya yang dikorbankan perusahaan hanya bermanfaat selama kurang dari satu periode akuntansi dan dinyatakan sebagai biaya operasi perusahaan pada periode terjadinya pengeluaran.

Selain tentang harga perolehan, hal yang perlu diperhatikan dalam pencatatan aktiva tetap adalah tentang penyusutan. Setiap aktiva tetap akan memberikan manfaat bagi perusahaan sesuai dengan umur aktiva tetap tersebut. Hal ini dipengaruhi juga oleh penggunaan atau pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia, dan ketinggalan teknologi. Oleh karena itu setiap aktiva tetap yang sudah digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya.

Menurut Waluyo menyatakan bahwa, **“Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.”**⁵.

⁵ Waluyo, **Perpajakan Indonesia**, Edisi Kesepuluh: Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal.171.

Hal lain yang juga diatur dalam PSAK 16 adalah mengenai pelepasan aktiva tetap. Jumlah tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aktiva tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aktiva tetap tersebut dihentikan pengakuannya, tetapi keuntungan tersebut tidak dapat dianggap sebagai pendapatan.

PSAK 16 juga mengatur tentang penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan, yaitu setiap jenis aktiva (seperti tanah, bangunan, kendaraan dan inventaris) harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau terperinci dan Aktiva tetap disajikan dalam neraca sebesar nilai perolehan aktiva tersebut di kurangi dengan akumulasi penyusutan.

Menurut Martani Dwi menyatakan bahwa, **“Perlakuan akuntansi aktiva tetap meliputi: saat perolehan aktiva tetap, penyusutan, penghentian aktiva tetap dan penyajian aktiva tetap pada neraca”**⁶.

PT Pegadaian (Persero) adalah sebuah BUMN sektor keuangan Indonesia. Dalam mendukung kegiatan bisnisnya, BUMN ditunjang dengan beberapa aktiva yang dimiliki oleh BUMN tersebut. Jenis aktiva tetap yang dimiliki oleh PT Pegadaian (Persero) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁶Dwi Martani, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2015, hal.278.

Tabel 1.1
PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan
Daftar Aktiva Tetap 2017 dan 2018

No	Keterangan	2017	2018
1	Tanah	Rp 192.438.559.340	Rp 197.034.329.212
2	Bangunan dan kantor	Rp 66.922.200.449,12	Rp 71.838.246.517,12
3	Akumulasi penyusutan Bangunan kantor dan rumah	Rp (5.254.161.117)	Rp (8.013.906.804)
4	Inventaris	Rp 43.126.686.752	Rp 44.484.592.454
5	Akumulasi penyusutan inventaris	Rp (37.841.121.584)	Rp (40.864.397.318)
6	Kendaraan	Rp 1.787.772.276	Rp 1.787.772.276
7	Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp 1.787.772.245	Rp 1.802.195.235

Sumber: PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat kita lihat nilai kendaraan pada tahun 2017 dan 2018 jumlahnya sama, padahal tahun 2018 kendaraan mengalami pelepasan aktiva dengan cara dijual. Seharusnya nilai kendaraan pada tahun 2018 lebih kecil. PSAK 16 menyatakan bahwa dalam penghentian dan pelepasan aktiva jumlah tercatat aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Dengan adanya fenomena di atas penulis sangat tertarik untuk membuat penelitian mengenai **“ANALISA PENERAPAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP SESUAI DENGAN PSAK NO. 16 PADA PT PEGADAIAN (PERSERO) KANWIL I MEDAN”**.

1.2. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan, baik perusahaan yang berskala besar maupun perusahaan yang berskala kecil selalu menghadapi masalah. Masalah tersebut

merupakan hambatan bagi kegiatan operasi perusahaan. Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah yaitu: Bagaimana penerapan akuntansi terhadap aktiva tetap pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang diteliti adalah penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui untuk mengetahui penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan.

b. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menciptakan penerapan yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan

Akuntansi atau disebut juga akunting adalah merupakan bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu tertentu. Dalam suatu perusahaan akuntansi berfungsi sebagai alat manajemen untuk memperoleh informasi keuangan selanjutnya pada akhir tahun pembukuan manajemen menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan dalam bentuk daftar keuangan perusahaan. Lazimnya daftar keuangan dimaksud adalah daftar neraca, daftar laba rugi, serta lampiran-lampiran lainnya.

Dari daftar keuangan tersebut dapat diketahui kegiatan-kegiatan keuangan perusahaan. Jadi tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan bagi pemegang saham (jika ada) pemerintah, atau pihak lain-lain yang berkepentingan. Akuntansi dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak luar yang ingin mengetahui tentang perusahaan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi didalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang didalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (Efektif Per 1 Januari 2017) merupakan panduan yang telah dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur mengenai aktiva tetap dimana memberikan panduan mengenai definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait aktiva tetap. Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aktiva tetap, agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aktiva tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut.

2.2. Aktiva Tetap

2.2.1. Pengertian Aktiva Tetap

Setiap perusahaan menggunakan berbagai aktiva tetap, seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin-mesin, bangunan dan tanah. Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relative permanen. Aktiva berwujud merupakan aktiva yang terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian operasi normal.

Peranan aktiva tetap ini sangatlah besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengelolaannya yang melibatkan banyak orang, maupun dari segi pengawasannya yang agak rumit.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa,
Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang:

- a. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.⁷

Menurut Mulyadi menyatakan bahwa :

Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali. Karena kekayaan ini mempunyai wujud, seringkali aktiva tetap disebut dengan aktiva tetap berwujud.⁸

Sedangkan menurut Soemarso mengemukakan bahwa, **“Aktiva tetap adalah aktiva bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal.”⁹**

2.2.2. Penggolongan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat dikelompokkan ataupun digolongkan berdasarkan berbagai sudut pandang antara lain :

- a. Dari sudut pandang substansinya aktiva tetap dapat dibagi :

- 1) Aktiva Berwujud

Aktiva berwujud adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang berwujud, atau ada secara fisik serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Aktiva tetap berwujud

⁷Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan**: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, 2017, hal. 16.

⁸Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Cetakan Kelima, Edisi Tiga: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal 591

⁹ Soemarso, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Lima: Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.230.

dibagi menjadi enam bagian, antara lain :Tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, inventaris, dan lain sebagainya.

2) Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud merupakan aktiva jangka panjang yang tidak eksis secara fisik yang bermamfaat bagi perusahaan dan tidak untuk dijual. Aktiva tidak berwujud terdiri dari : Hak paten, hak cipta dan merek dagang, goodwill, dan lain sebagainya.

b. Dari sudut pandang disusutkan atau tidak disusutkan

- 1) *Depreciated Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, dan lain-lain.
- 2) *Undepreciated Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah.

2.2.3 Pengakuan

Menurut Jadongan Sijabat menyatakan bahwa,

Biaya perolehan aktiva tetap harus diakui sebagai aktiva jika dan hanya jika:

1. **Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke entitas.**
2. **Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal**
Biaya perolehan aktiva tetap (saat pengukuran awal dan setelah perolehan awal) hanya diakui dalam catatan akuntansi entitas jika dan hanya jika biaya perolehannya dapat diukur secara andal dan memberikan manfaat ekonomis di masa depan.¹⁰

¹⁰ Sijabat. Jadongan, *Akuntansi Keuangan Menengah I Berbasis PSAK*: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal.165.

2.2.4. Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing menyatakan bahwa:

Aktiva tetap yang dibeli untuk dipakai sendiri dalam perusahaan dicatat pada aktiva tetap yang bersangkutan sebesar harga perolehan (*cost*) yaitu harga beli aktiva tersebut ditambah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap pakai, kecuali biaya bunga.¹¹

Aktiva tetap yang ada dalam perusahaan dapat diperoleh dari berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing cara untuk mendapatkan aktiva tetap.

1. Pembelian Tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat di buku-buku dengan jumlah yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan.

Semua biaya tersebut dikapitalisasikan sebagai perolehan aktiva tetap tersebut. Apabila dalam pembelian aktiva tetap tersebut ada potongan tunai, maka potongan tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apabila potongan itu didapat atau tidak. Apabila dalam suatu

¹¹ Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing, **Akuntansi Keuangan**, Edisi Revisi: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2007, hal.268

perolehan lebih dari satu macam aktiva tetap maka harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap.

2. Pembelian dengan angsuran

Pembelian-pembelian atas aktiva tetap pada perusahaan seringkali dilakukan dengan cara pembelian secara angsuran dalam melakukan pembelian secara angsuran biasanya dilakukan dengan menyerahkan sebagian uang dari harga aktiva tersebut sebagai uang muka dan selanjutnya dalam melakukan pelunasan yaitu dengan cara pembayaran angsuran sesuai dengan waktu, jumlah dan bunga yang telah disepakati.

3. Penerbitan surat-surat berharga

Jika perusahaan memperoleh aktiva tetap dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga (misalnya penerbitan saham obligasi). Maka dasar pencatatan aktiva tetap tersebut adalah nilai pasar. Surat berharga pada saat pembelian apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, maka harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga aktiva tetap tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar keduanya tidak diketahui, maka dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran dipakai pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat berharga yang ditukarkan.

4. Perolehan aktiva tetap dengan cara pertukaran dengan aktiva lain.

Aktiva tetap menurut cara ini diperoleh dengan cara menukarkan aktivatetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan aktiva tetap lainnya yang dimiliki oleh pihak lain. Transaksi penukaran aktiva tetap bisa bersih atau tambahan-tambahan lain atau bisa juga ditambah dengan transaksi tambahan lain.

5. Perolehan Aktiva Tetap Dengan Cara Membangun Sendiri

Suatu perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan, seperti gedung, alat-alat dan perabot pembuatan aktiva tetap ini biasanya dengan tujuan untuk menekan biaya operasional perusahaan memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai dengan keinginan mendapatkan mutu yang lebih baik.

2.2.5. Pengukuran Aktiva Tetap

1. Pengukuran Pengakuan Awal

Biaya perolehan aktiva tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva tersebut siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva.

2. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Untuk aktiva tetap, setelah pengakuan awal entitas harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap seluruh aktiva seluruh aktiva dalam kelompok yang sama.

- a. Model Biaya

Dalam model biaya, setelah diakui sebagai aktiva maka suatu aktiva tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aktiva.

b. Model Revaluasi

Setelah diakui sebagai aktiva, suatu aktiva tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca. Standar tidak mengharuskan revaluasi dilakukan setiap tahun. Frekuensi revaluasi bergantung pada pergerakan nilai wajar dari aktiva tetap.

2.2.6. Pengeluaran Modal dan Pendapatan

Aktiva tetap yang dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara aktiva tetap tersebut, meningkatkan efisiensi dalam operasi dan memperpanjang masa manfaat aktiva tetap serta memperbaiki aktiva tetap dari kerusakan.

Menurut L.M Samryn dalam buku pengantar akuntansi menjelaskan bahwa,

Istilah pengeluaran yang berasal dari terjemahan istilah *expenditure*. Pengeluaran-pengeluaran (*expenditures*) ini terbagi dalam dua versi sebagai berikut :

1. Untuk akuisisi atas aktiva yang berumur lebih dari setahun dikelompokkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*). Nilai pengeluarannya di kapitalisasi sebagai aktiva tetap dan diperhitungkan sebagai beban melalui proses alokasi pada periode dimana aktiva yang bersangkutan memberi manfaat.
2. Untuk akuisisi barang yang berumur pendek tidak lebih dari setahun dikelompokkan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Nilai pengeluarannya diperhitungkan sebagai beban dalam tahun berjalan atau dalam periode terjadinya.¹²

Selama penggunaan aktiva tetap, tidak akan dapat dihindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran aktiva itu. Pengeluaran itu perlu diketahui dan dianalisis karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok (*cost*) yang akhirnya mempengaruhi biaya penyusutan.

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi. Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli tambahan komponen aktiva tetap atau untuk mengganti komponen aktiva tetap yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa manfaat dari aktiva tetap terkait.

¹² L.M Samrynm, **Pengantar Akuntansi**: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Akuntansi, Edisi Revisi, Cetakan Kedua: Raja Grafindo, Jakarta, 2012, hal.137

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan). Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap.

Sehubungan dengan penggolongan tersebut, maka suatu pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang manfaat atau yang kemungkinan besar memberi mamfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan. Pengeluaran untuk perbaikan dan perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diterapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva, biaya diakui sebagai beban saat terjadi.

Kriteria daripada suatu pengeluaran dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)
 - a. Memberi masa manfaat lebih dari satu tahun periode akuntansi
 - b. Dapat meningkatkan mutu dan kapasitas produksi
 - c. Jumlahnya relatif besar atau memenuhi batas kapasitas

d. Jarang terjadi

2. Pengeluaran Pendapatan

a. Memberi masa manfaat hanya pada periode berjalan

b. Tidak meningkatkan kapasitas dan mutu produksi

c. Jumlahnya relative kecil atau di bawah batas kapasitas

d. Bersifat rutin

2.3. Penyusutan

2.3.1 Pengertian Penyusutan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penyusutan adalah jumlah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Heri menyatakan bahwa, **“Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.”**¹³

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aktiva tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah, beban depresiasi hal ini akan tergantung kepada harga perolehan, pokok aktiva tetap, taksiran umur ekonomis, taksiran nilai sisa, dan metode penyusutan yang digunakan.

¹³ Heri, **Pengantar Akuntansi**: Grasindo, Jakarta.2015, hal.274

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aktiva tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas. Pengorbanan sumber ekonomis atau kas yang terjadi pada saat perolehan aktiva tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan.

2.3.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Arfan Ikhsan menyatakan bahwa

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode yaitu :

- a. Harga perolehan (cost) adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva itu dapat digunakan oleh perusahaan.**
- b. Perkiraan Umur Kegunaan Perkiraan umur kegunaan (usefull life) adalah periode dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Atau Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aktiva tersebut oleh entitas. Umur kegunaan biasanya ditetapkan dalam jumlah tahun, jumlah unit produksi, jumlah kilometer yang ditempuh dan ukuran-ukuran yang lain.**
- c. Nilai residual (residu) atau biasa disebut nilai sisa yang merupakan nilai kas yang aktiva tetap tersebut pada akhir masa kegunaannya.¹⁴**

2.3.3. Metode Penyusutan

Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aktiva yang dimilikinya.

Beberapa metode tersebut adalah :

Berdasarkan waktu :

1. Metode Garis Lurus

¹⁴Ikhsan, Arfan. **Pengantar Praktis Akuntansi**: Graha Ilmu, Yogyakarta. 2009, hal.166.

Metode penyusutan ini mengalokasikan biaya penyusutan dengan jangka waktu tertentu dengan mengalokasikan sejumlah biaya yang sama sepanjang masa aktiva tetap. Metode ini menganggap aktiva tetap akan mengalirkan manfaat yang merata di sepanjang penggunaannya, sehingga aktiva tetap dianggap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama besar di setiap periode penggunaan hingga aktiva tetap tidak dapat digunakan lagi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Estimasi Umur Manfaat}}$$

diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000 pada akhir tahun ke lima.

Dengan menggunakan rumus di atas, maka besarnya beban penyusutan per tahun dapat ditentukan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp } 19.000.000 \text{ per tahun}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan manfaat 5 tahun, maka berarti besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20 % (100 % : 5), sehingga besarnya beban penyusutan per tahun menjadi 20 % dari harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan (Rp 100.000.000 – Rp 5.000.000 = Rp 95.000.000) , yaitu Rp 19.000.000.

Tabel 2.1
Penyusutan Tahunan Menggunakan Metode Garis Lurus
(dalam ribuan rupiah)

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000
2008	19.000	19.000	81.000
2009	19.000	38.000	62.000
2010	19.000	57.000	43.000
2011	19.000	76.000	24.000
2012	19.000	95.000	5.000

Sumber: Heri, **Pengantar Akuntansi:** Grasindo, Jakarta, 2015, hal.282.

Jika seandainya aktiva tetap di atas dibeli dan di tempatkan pemakaiannya pada tanggal 14 September 2008, maka besarnya beban penyusutan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008 adalah Rp 6.333.333 ($4/12 \times \text{Rp } 19.000.000$). Aktiva tetap ini berarti akan berakhir masa manfaatnya pada akhir bulan Agustus 2013, dimana besarnya penyusutan selama delapan bulan tersebut adalah Rp. 12.666.667,- ($8/12 \times \text{Rp } 19.000.000$). Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 masing-masing adalah tetap sebesar Rp 19.000.000 (satu tahun penuh). Besarnya nilai residu pada akhir bulan Agustus 2013 adalah tetap Rp 5.000.000 (sesuai estimasi manajemen).

2. Metode Pembebanan yang Menurun

Metode ini terdiri atas metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda, Beberapa kondisi yang memungkinkan penggunaan metode beban menurun adalah sebagai berikut : kontribusi jasa tahun yang menurun, efisiensi operasi atau prestasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan perbaikan dan pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan, dan adanya ketidakpastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

a. Metode jumlah angka tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aktiva dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset yang bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (dengan kata lain mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun yang bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aktiva, atau juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (variabel n yang dimaksud dalam rumus ini adalah lamanya estimasi masa manfaat aktiva)

$$\frac{n(n + 1)}{2}$$

Dalam metode jumlah angka tahun ini, sesungguhnya tidak ada pemikiran konseptual yang luar biasa, yang ada hanyalah skema ilmu hitung yang membuat besarnya beban penyusutan periodik menurun dari satu periode ke periode berikutnya dan seluruh nilai perolehan aktiva yang dapat disusutkan dialokasikan sepanjang umur aktiva.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000,-. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki

umur ekonomi selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh ini besarnya unsur penyebut dari pecahan akan menjadi 15, yang diperoleh dari hasil = $1+2+3+4+5$ atau $[5 (5 + 1)] : 2$. Sedangkan besarnya unsur pembilang dari pecahan akan menurun setiap tahunnya, masing-masing selisih 1. Untuk setiap aktiva yang memiliki umur ekonomis 5 tahun, maka besarnya unsur pembilang pada tahun pertama adalah 5, sedangkan pada tahun ke dua adalah empat dan seterusnya.

Tabel 2.2
Penyusutan Tahunan Menggunakan Metode Jumlah Angka Tahun
(dalam ribuan rupiah)

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000
2008	$5/15 \times (100.000 - 5.000) = 31.667$	31.667	68.333
2009	$4/15 \times (100.000 - 5.000) = 25.333$	57.000	43.000
2010	$3/15 \times (100.000 - 5.000) = 19.000$	76.000	24.000
2011	$2/15 \times (100.000 - 5.000) = 12.667$	88.667	11.333
2012	$1/15 \times (100.000 - 5.000) = 6.333$	95.000	5.000

Sumber: Heri, **Pengantar Akuntansi**: Grasindo, Jakarta, 2015, hal.285.

Ketika aktiva tetap yang dibeli dan ditempatkan pemakaiannya bukan pada awal tahun, maka besarnya masing-masing penyusutan untuk satu tahun penuh diatas harus dialokasikan diantara dua tahun yang memperoleh manfaat. Sebagai contoh, asumsi bahwa aktiva tetap di atas dibeli dan ditempatkan pemakaiannya pada wal tahun Agustus 2008.

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2008 akan menjadi

$$5/12 \times 5/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \text{Rp } 13.194.445$$

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2009 akan menjadi :

$$7/12 \times 5/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \text{Rp } 18.472.222$$

$$5/12 \times 4/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \underline{\text{Rp } 10.555.556}$$

Rp 29.027.778

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2010 akan menjadi :

$$7/12 \times 4/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \text{Rp } 14.777.778$$

$$5/12 \times 3/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \underline{\text{Rp } 7.916.667}$$

Rp. 22.694.445

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2011 akan menjadi :

$$7/12 \times 3/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \text{Rp } 11.083.333$$

$$5/12 \times 2/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \underline{\text{Rp } 5.277.778}$$

Rp. 16.361.111

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2012 akan menjadi :

$$7/12 \times 2/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \text{Rp } 7.388.889$$

$$5/12 \times 1/15 \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 5.000.000) = \underline{\text{Rp } 2.638.889}$$

Rp 3.694.444

Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2013 akan menjadi :

$$7/12 \times 1/15 \times (\text{Rp. } 100.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000) = \text{Rp. } 3.694.444$$

b. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomi aktiva. Jadi, metode ini pada hakekatnya

sama dengan metode jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif prosentase (konstan) ke nilai buku aktiva yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun ganda. Aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, sedangkan aktiva tetap dengan estimasi masa manfaat 10 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 10% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 20%, dan seterusnya.

Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aktiva harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu.

Sebagai contoh, asumsi pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh tersebut, dan apabila metode saldo menurun ganda diterapkan, maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut :

Tabel 2.3
Penyusutan Tahunan Menggunakan Metode Saldo Menurun Ganda
(dalam ribuan rupiah)

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000
2008	$100.000 \times 40\% = 40.000$	40.000	60.000
2009	$60.000 \times 40\% = 24.000$	64.000	36.000
2010	$36.000 \times 40\% = 14.400$	78.400	21.600
2011	$21.600 \times 40\% = 8.640$	87.040	12.960
2012	$95.000 - 87.040 = 7.960$	95.000	5.000

Sumber: Heri, **Pengantar Akuntansi.** Grasindo: Jakarta, 2015, hal.287.

Perhatikan bahwa besarnya beban penyusutan tiap tahun (kecuali di akhir masa manfaatnya) diperoleh dengan tanpa memperhitungkan nilai residu. Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sebesar harga perolehannya. Besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian diperoleh dengan cara mengalikan harga perolehan aktiva ke suatu tarif prosentase konstan (40%). Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun pertama (akhir tahun 2008) adalah sebesar beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008, yaitu Rp 40.000.000. Nilai buku pada akhir tahun 2008 (Rp 100.000.000 – Rp 40.000.000 = Rp 60.000.000) akan merupakan nilai buku bagi awal tahun 2009, yang kemudian nilai buku ini akan dikalikan dengan 40% untuk menghitung besarnya beban penyusutan tahun 2009. Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2009 diperoleh dengan cara menjumlahkan besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2008 (awal tahun 2009) dengan besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2009, dan seterusnya.

Yang perlu mendapat perhatian khusus disini adalah pada waktu menghitung besar beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012, yang dimana merupakan tahun terakhir dari estimasi umur ekonomis. Besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012 tidaklah dihitung melalui hasil perkalian antara nilai buku pada akhir tahun 2011 (Rp 12.960.000) dengan tarif 40%. Ingat sekali lagi, bahwa besarnya beban penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaatnya tersebut mencerminkan estimasi nilai residu.

Dalam contoh ini, karena besarnya estimasi nilai residu adalah Rp 5.000.000 dan agar supaya besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2012 menjadi Rp 95.000.000, maka besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2012 ini (Rp 95.000.000) dikurangi dengan besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2011 (Rp 87.040.000) akan menghasilkan besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012 (Rp 7.960.000). Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2012 (Rp 95.000.000) diperoleh dari hasil pengurangan harga perolehan (Rp. 100.000.000) dengan besarnya estimasi nilai residu yang telah ditetapkan (Rp 5.000.000). Cara lain untuk menghitung besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2012 adalah nilai buku akhir tahun 2011 (Rp 12.960.000) dikurangi dengan besarnya estimasi nilai residu yang telah ditetapkan (Rp 5.000.000).

Dalam contoh di atas, diasumsikan pada aktiva tetap dibeli dan ditempatkan pemakaiannya pada awal tahun (awal Januari 2008). Hal ini sesungguhnya sangat jarang terjadi dalam praktek. Jika seandainya aktiva dibeli dan ditempatkan penggunaannya pada awal bulan Maret 2008, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008 akan menjadi $40\% \times \text{Rp. } 100.000.000 \times 10/12 = \text{Rp } 33.333.333,-$. Sedangkan besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2009 adalah $[40\% \times (\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp. } 33.333.333)] = \text{Rp } 26.666.667$.

Berdasarkan Penggunaan :

1. Metode Jam Jasa

Teori yang mendasari metode ini adalah bahwa pembelian suatu aktiva menunjukkan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, metode ini membutuhkan estimasi umur aktiva berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh aktiva bersangkutan. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi estimasi total jam jasa, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva. Pemakaian aktiva sepanjang periode (jumlah jam jasanya) dikalikan dengan tarif penyusutan tersebut akan menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada jumlah kontribusi jam jasa yang diberikan oleh aktiva yang bersangkutan.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada akhir bulan Maret 2008 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Berdasarkan

estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan dapat beroperasi selama 25.000 jam dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000. Dengan menggunakan contoh tersebut, dan apabila metode jam jasa diterapkan, maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset adalah: $(Rp\ 100.000.000 - Rp\ 5.000.000) : 25.000\ jam = Rp\ 3.800\ per\ jam$. Jika sepanjang tahun 2008, aktiva tersebut telah dipakai selama 4.200 jam, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008 akan menjadi $Rp\ 3.800/jam \times 4.200\ jam = Rp\ 15.960.000$.

2. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi didasarkan pada anggapan bahwa aktiva yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aktiva.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})}{\text{Total Output}}$$

Jumlah unit produksi yang dihasilkan selama suatu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aktiva dalam unit yang dihasilkannya.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Maret 2008 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan dapat menghasilkan 25.000 unit produksi dengan nilai sisa sebesar Rp 5.000.000. Dengan menggunakan contoh tersebut, dan apabila metode unit produksi diterapkan, maka besarnya tarif

penyusutan untuk setiap unit produksi yang dihasilkan adalah: $(Rp\ 100.000.000 - Rp\ 5.000.000) : 25.000\ unit = Rp.\ 3.800\ per\ unit$. Jika sepanjang tahun 2008, aset tersebut telah memproduksi 4.200 unit, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008 akan menjadi $Rp\ 3.800/ unit \times 4.200\ unit = Rp\ 15.960.000$.

2.4. Penilaian Kembali Aktiva Tetap

Revaluasi adalah penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Tujuan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Manfaat revaluasi aktiva tetap yaitu :

1. Neraca menunjukkan posisi kekayaan yang wajar.
2. Kenaikan nilai aktiva tetap, mempunyai konsekuensi naiknya beban penyusutan aktiva tetap yang dibebankan ke dalam laba rugi, atau dibebankan ke harga pokok produksi.

Jika jumlah tercatat suatu aktiva meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun kenaikan tersebut diakui

dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aktiva yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat suatu aktiva meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aktiva yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

2.5. Pelepasan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aktiva tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan.

Menurut James Reeve menyatakan bahwa,

Pelepasan aktiva dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjual

Pada penjualan aktiva tetap oleh perusahaan ini, jika harga jual lebih besar dari nilai buku aktiva, maka transaksi-transaksi tersebut menghasilkan laba. Dan jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, maka transaksi tersebut terdapat rugi.

2. Menukar

Peralatan yang sering kali dipertukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini, penjualan memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan yang ditukar tersebut.

3. Membuangnya

Jika aktiva tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak lagi memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aktiva tersebut akan dibuang. Jika aktiva tersebut belum disusutkan sepenuhnya, maka

penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aktiva tersebut dihapus dari catatan akuntansi perusahaan.¹⁵

2.6 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermamfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal. Laporan arus kas, neraca dan catatan atas laporan keuangan.

¹⁵ Reeve. James, **Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia**, Buku Dua: Salemba Empat, Jakarta, 2013, hal.16.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan yang beralamat di Jl. Pegadaian No. 112, A U R, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20151.

3.2. Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data-data atau informasi dari buku-buku yang ada di tempat penelitian maupun literatur untuk memberikan penjelasan tambahan yang lebih lengkap.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa neraca, laporan laba rugi, dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pencatatan aset tetap, dan penerapan akuntansi aset tetap pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu , misalnya telepon, email, atau whatsapp.

3.4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Bentuk dan teknik analisis data adalah: Metode Analisis Deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.